

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Gambaran Umum Kabupaten Probolinggo**

Kabupaten Probolinggo pada saat pemerintahan Prabu Radjase Nagara (1350-1389). Zaman pemerintahan ( Sri Nata Hayam Wuruk) Atau Prabu Radjasanagara, yang merupakan Raja Kerajaan Majapahit ke empat (1350-1389). Nama “Banger” merupakan julukan dari Probolinggo, yang berasal dari sungai tengah daerah yang mengalir. Akuwu di Sukodono merupakan pedukuhan kecil di Banger. Buku Negara kertagama yang memperkenalkan nama Banger, buku yang Ditulis oleh Mpu Prapanca merupakan pujangga kerajaan Majapahit.

Prabu Hayam Wuruk yang didampingi oleh Patih Amangku Bumi Gajah Mada, berupaya untuk mendekati diri dengan rakyat, melakukan perjalanan ke daerah-daerah, seperti Bondowoso dan Lumajang. Sang Prabu melakukan perjalanan tersebut, untuk melihat kehidupan masyarakat di desa, dan untuk mengetahui tentang pembantunya melaksanakan perintahnya. Prabu Hayam Wuruk dalam perjalanan inspeksi tersebut singgah Baremi, Borang dan Banger. Saat ini desa tersebut merupakan bagian wilayah administrasi di Kelurahan Sukabumi, Mangunharjo, Wiroborang, Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tepatnya pada 04 September 1359 Masehi, adanya

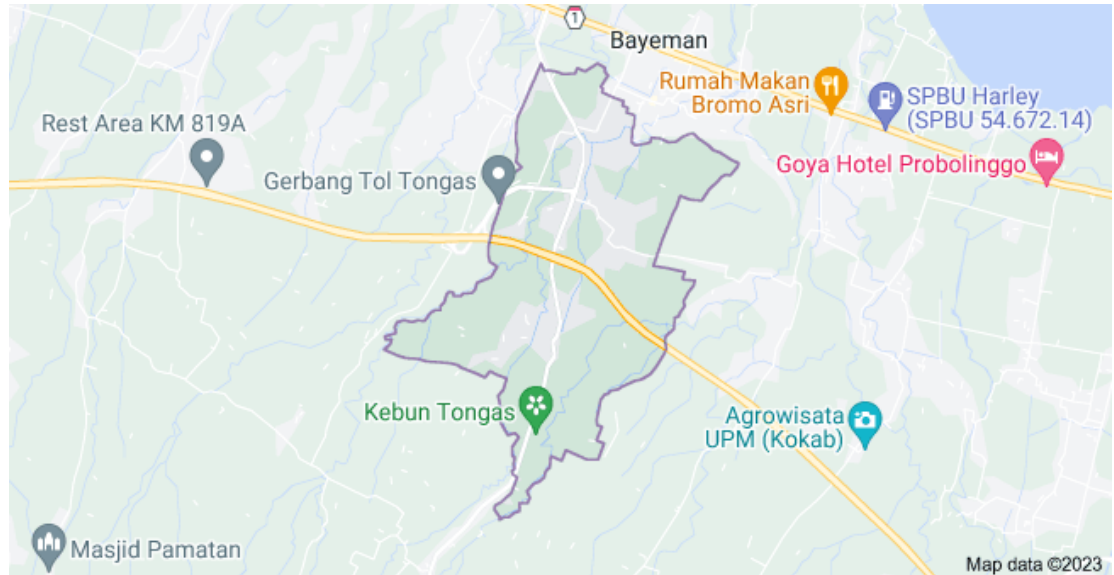
perluasan Banger dengan membuka hutan yang ada disekitarnya dan menjadikan pusat pemerintahan, hal tersebut dilakukan sesuai dengan perintah Prabu Hayam Wuruk. Landasan dari hari lahirnya Kota Probolinggo berasal dari perintah tersebut. Perkembangan Banger sangat pesat seiring berkembangnya zaman. Sejarah cerita kuno tentang asal Probolinggo, pada zaman dahulu ada sebuah benda bercahaya atau meteor yang jatuh dari langit. Dari hal tersebut tempat ini mendapatkan kedamaian dan mengakhiri perbedaan pendapat. Probolinggo diartikan sebagai, Probo yaitu sinar dalam bahasa sansekerta, sedangkan Lingga ( Linggo) artinya tanda, dimaknai sebagai tanda perdamaian.

Pada saat rombongan tamu agung hendak melanjutkan perjalanan, Ketika rombongan tamu agung ini hendak melanjutkan perjalanan, Sang Prabu diliputi rasa sedih karena enggan untuk berpisah.. Sejak itu warga menandai tempat tersebut dengan sebutan Prabu Linggih. Artinya tempat persinggahan Sang Prabu. Sebutan Prabu Linggih mengalami perubahan pengucapan yang berubah menjadi Probo Linggo, dan seiring berjalannya masa sebutan tersebut menjadi Probolinggo (Profil Kabupaten Probolinggo).

#### **b. Peta Dan Profil Desa Wringinanom**

Wringinanom mempunyai wilayah yang sangat strategis karena terletak di sekitar daerah kaki pegunungan. Nama Wringinanom berasal dari Anom yang berarti beringin muda. Di mana memang hingga saat ini ada sebuah pohon

beringin yang konon merupakan cikal bakal dari nama daerah Wringinanom dan juga sebagai ikon daerah Wringinanom.



*Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Wringinanom Kabupaten Probolinggo*

### c. Keadaan Demografis

Kecamatan Tongas terletak disebelah barat pusat pemerintahan Kota Probolinggo dengan letak geografis Pada  $7^{\circ} 43'$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ} 13'$  Bujur Timur serta mempunyai ketinggian daerah berkisar antara 4 M s/d 36 M dari permukaan laut. Batas-batas wilayah kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo terurai sebagai berikut (Profil desa Wringinanom).

- Sebelah utara : Desa Tongas Wetan
- Sebelah Selatan : Desa Sumberkramat
- Sebelah Timur : Desa Tongas Wetan

#### **d. Kependudukan Desa Wringinanom**

Penduduk Desa Wringinanom tahun 2022 sebanyak 6.472 jiwa yang terdiri atas:

a) Laki-laki : 2.926 orang

b) Perempuan : 3.546 orang

Jumlah penduduk menurut kelompok umur terdiri dari:

a) 0-4 : 120 orang

b) 5-10 : 390 orang

c) 15-25 : 1.114 orang

d) 30-35 : 2.800 orang

e) 40-64 : 559 orang

f) 70-74 : 685 orang

g) 75+ : 804 orang

Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,70 persen. Angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98,28 Artinya setiap 98 orang laki-laki setiap 100 orang perempuan. Kepadatan penduduk di Desa Wringinanom tahun 2022 mencapai 4.448 jiwa/km<sup>2</sup>, artinya setiap kilometer persegi terdapat 4.448 orang yang tinggal di area tersebut. (Profil desa Wringinanom)

#### **e. Visi dan Misi Desa Wringinanom**

- **Visi:** Terwujudnya Desa Wringinanom yang sejahtera, berkeadilan, mandiri, berwawasan lingkungan dan berakhlak mulia.
- **Misi:**
  1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah, pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan, dan optimaisasi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.
  2. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia melalui peningkatan kuitas peaksanaan Otonomi Daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih.

## **B. Penyajian Data Fokus Penelitian**

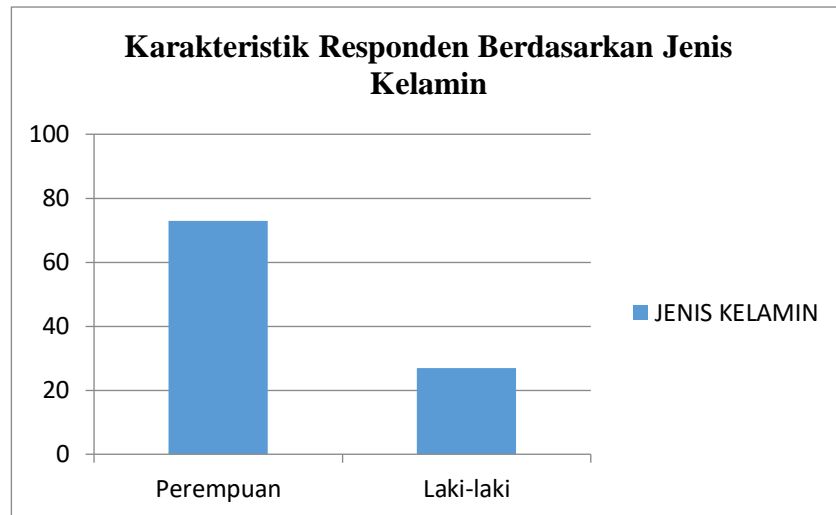
Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Salah satu kegunaan analisis adalah untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih.

### **1. Karakteristik Responden**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Wringinanom, pada bulan Juni Tahun 2023. Responden dalam riset ini merupakan masyarakat desa Wringinanom 99 responden.

#### **a. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar histogram 4.2 di bawah ini:

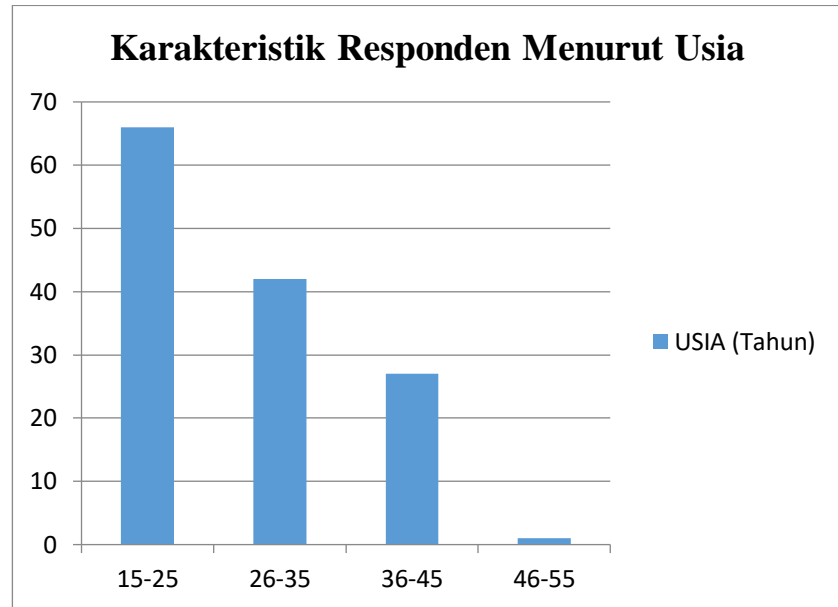


***Gambar 4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin***

Berdasarkan gambar histogram diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang ada di desa Wringinanom Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo tertinggi adalah laki-laki dengan 78 orang dan terendah perempuan dengan 21 orang.

b. Karakteristik responden berdasarkan Umur

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada gambar histogram 4.3 di bawah ini:

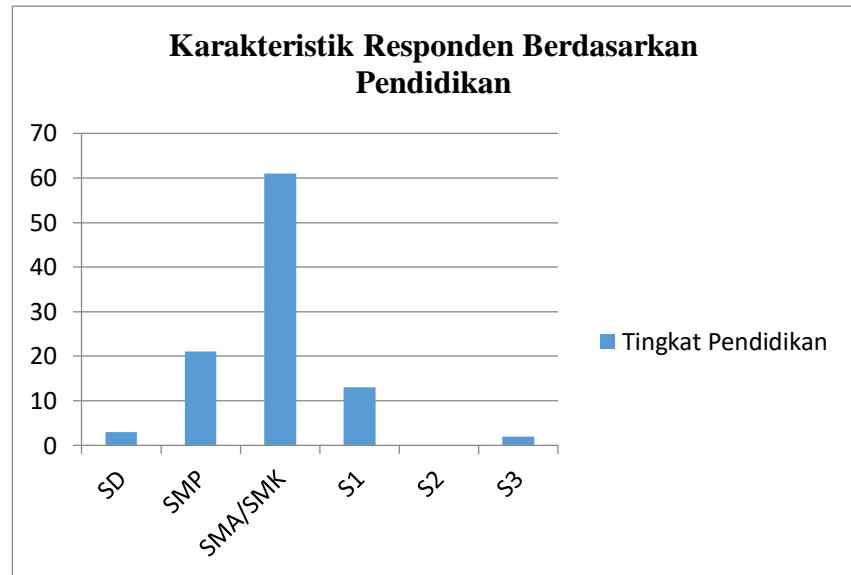


***Gambar 4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Usia***

Berdasarkan gambar histogram di atas dapat diketahui bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Wringinanm Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo terendah terdapat pada interval umur 46-55 tahun dengan jumlah 1 orang. Sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada interval umur kurang dari/sama dengan 25 tahun dengan jumlah 65 orang. banyak sedikitnya frekuensi disebabkan karena aktifnya penggunaan alat komunikasi.

c. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada gambar histogram 4.4 di bawah ini:



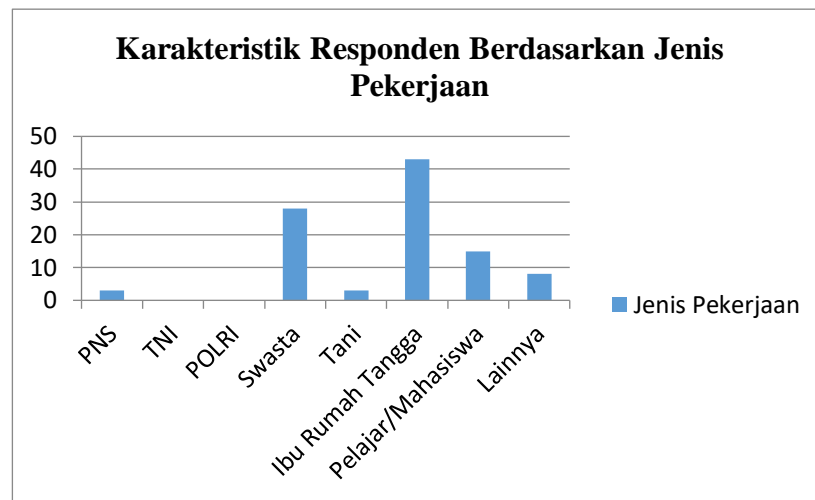
**Gambar 4.4** Histogram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Pendidikan

Berdasarkan gambar histogram di atas dapat diketahui bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis pendidikan, di Desa Wringinanom Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo terdapat pada interval jenis pendidikan SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah 3 orang dan S1 (Strata 1) dengan jumlah 2 orang. Sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada jenis pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 61 orang.



d. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar histogram 4.5 di bawah ini:



**Gambar 4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan gambar histogram di atas dapat diketahui bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan, di Desa Wringinanm Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo terendah terdapat pada jenis pekerjaan TNI dan POLRI dengan jumlah 0 orang, serta PNS dan Tani dengan jumlah 3 orang. Sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada jenis pekerjaan seperti ibu ruah tangga dengan jumlah 43 orang.

## 2. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Teknik mengolah data dengan menerapkan metode SEM dengan basis PLS membutuhkan dua tahap guna menilai fit model pada model riset (Ghozali, 2006). Salah satunya merupakan analisis *Outer Model*. Analisa Outler model diterapkan guna melakukan uji ukur untuk kelayakan dalam pengukuran yang absah. Terdapat indikator pada analisis outler model, meliputi *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability* (Ghozali, 2006).

### 1. Uji Validitas Konvergen

*Convergent validity* pada model ukur dengan model reflektif indikator dinilai selaras dengan korelasi antara item skor atau komponen skor dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. ukuran reflektif tergolong tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Dalam riset ini tahap awal pada pengembangan skala ukur nilai loading 0,5 sampai 0,60 tergolong cukup (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.6**  
**Nilai *Convergen Validity***

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Status
Infrastruktur	I1	0,809	Valid
	I2	0,780	Valid
	I3	0,880	Valid
	I4	0,808	Valid
	I5	0,823	Valid
	I6	0,745	Valid
Kesejahteraan	K1	0,847	Valid
	K2	0,748	Valid

	K3	0,729	Valid
	K4	0,816	Valid
	K5	0,718	Valid
	K6	0,826	Valid

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dengan variabel pada awalnya sudah memenuhi *convergent validity* karena indikator yang memiliki nilai loading faktor sebesar 0,50. Pada setiap indikator variabel Infrastruktur (X), Kesejahteraan (Y) > 0,5. Maka indikator tergolong valid sebagai pengukur variabel latennya. Suatu indikator dapat dikatakan memenuhi *validitas konvergen* (valid) dan memiliki tingkat validitas yang tinggi bila nilai *outer loadings* lebih dari 0,70, sedangkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0,50 (Chin & Todd, 1995). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian telah memenuhi *validitas konvergen* yang baik (Valid) (Sekaran & Bougie, 2016).

## 2. Uji Validitas Deskriminan

Uji validitas deskriminan melibatkan prinsip bahwa ukuran struktural yang berbeda tidak boleh berkorelasi tinggi Terdapat dua tahapan dalam evaluasi validitas diskriminan yakni dengan melihat nilai *cross-loadings* dan membandingkan konstruksi dengan nilai *average variance extrated* (AVE) yang diekstraksi. Kriteria untuk *cross loadings* adalah bahwa setiap metrik yang menguor batasannya harus lebih relevan dengan konstruksya

daripada konstruk lainnya (Abdillah, 2015).

**Tabel 4.7**  
**Hasil uji Validitas Deskriminan**

Variabel	$\sqrt{\text{AVE}}$	Status
Infrastruktur	0,654	Valid
Kesejahteraan	0,612	Valid

Sumber: Meliana Putri (2023)

Berdasarkan tabel di atas memaparkan nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  pada variabel Infrastruktur (X), Kesejahteraan (Y) memiliki nilai  $\sqrt{\text{AVE}} > 0,5$ . Maka variabel di atas digolongkan valid. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0,50 (Chin & Todd, 1995). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian telah memenuhi *validitas konvergen* yang baik atau valid (Sekaran & Bougie, 2016).

Berdasarkan hasil nilai cross loading antar indikator dengan konstruk pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator yang ada dalam suatu konstruk memiliki perbedaan dengan indikator di konstruk yang lain yang ditunjukkan dengan skor loading yang lebih tinggi di konstraknya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

### 3. *Composite Reliability*

Metode lain untuk menilai discriminant validity adalah membandingkan nilai square root of Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Kriteria validity dan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai AVE dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE diatas 0,50. Konstruk digolongkan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0.7 dan nilai *cronbach's alpha* harus lebih dari 0.6. (Ghozali, 2006).

**Tabel 4.8**  
**Hasil uji Composite Reliability**

<b>Variabel</b>	<b><i>Composite Reliability</i></b>	<b><i>Cronbach alpha</i></b>	<b>Status</b>
Infrastruktur	0,964	0,901	Reliabel
Kesejahteraan	0,895	0,876	Reliabel

Sumber: Meliana Putri (2023)

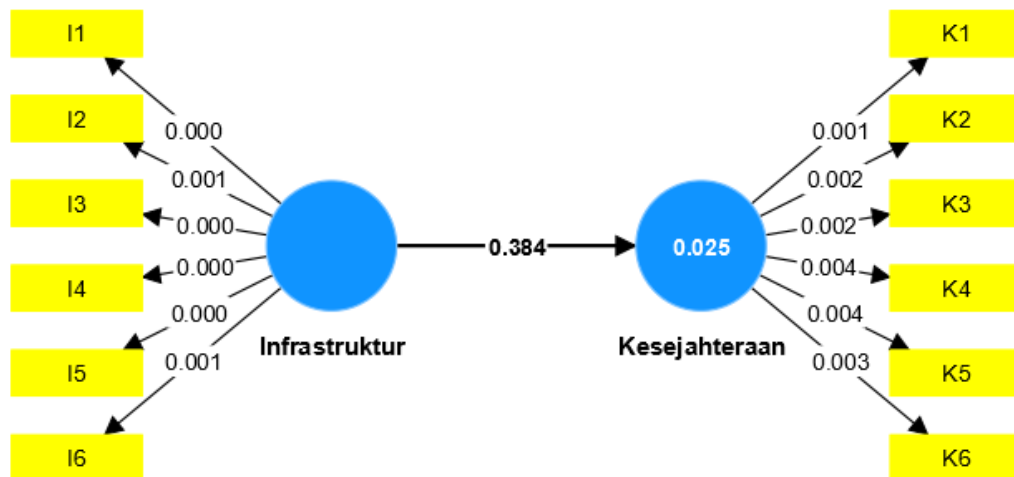
Evaluasi *composite reliability* dengan mengolah nilai *composite reliability* dari indikator pengukuran konstruk dan nilai *cronbach's alpha*. Konstruk digolongkan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0.7 dan nilai *cronbach's alpha* harus lebih dari 0.6.

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai 2 variabel yang dianalisa tergolong pada reliabilitas komposit yang baik, nilai 2 variabel lebih dari 0,70 untuk *composite reliability* dan lebih dari 0,6 untuk *cronbach's alpha*. Maka analisis dilanjutkan dengan menerapkan cek *goodness of fit* model serta melakukan evaluasi dengan *inner model*.

### **3. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)**

Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-Square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-Square untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Setelah melakukan modifikasi model untuk memperoleh model terbaik, diperoleh model struktural sebagai berikut:

**Gambar 4.9**  
**Model Struktural**



Sumber: Meliana Putri (2023)

Pada gambar di atas, menunjukkan bahwa koefisien jalur terdapat variasi pengaruh, seluruhnya memberikan pengaruh secara positif dan signifikan. Evaluasi *R-square*, *Full Collinearity* VIF, *Q-squared* dan Effect Size ( $f^2$ ).

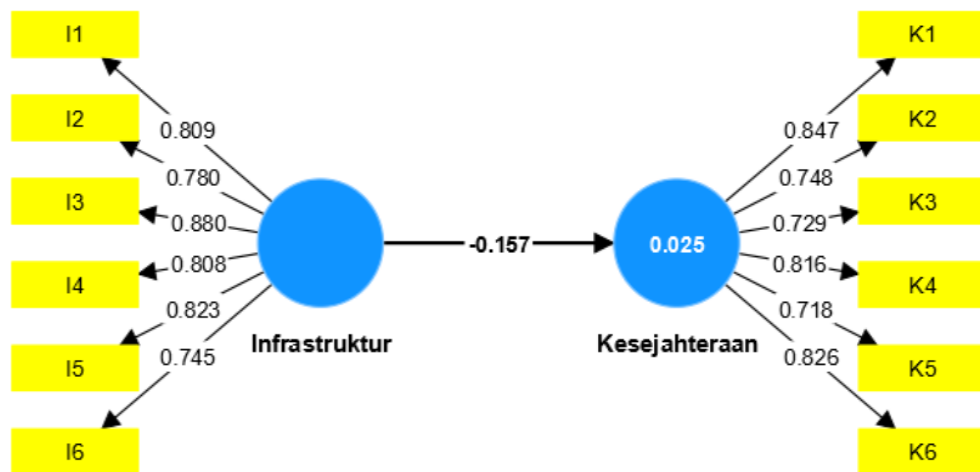
#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis biasa dianalisis menggunakan metode *bootstrapping*. Nilai koefisien jalur atau model internal menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Koefisien jalur atau skor model internal yang ditunjukkan oleh T-statistik harus lebih tinggi dari 1,96, untuk hipotesis dua sisi dan 1,64 untuk hipotesis satu sisi untuk uji hipotesis dengan alpha 5% (Abdillah,

2015).

**Gambar 4.10**

**Uji Hipotesis**



Sumber: Meliana Putri (2023)

Berdasarkan pada gambar tersebut dapat diberikan penjelasan secara lebih rinci dalam tabel berikut,

**Tabel 4.11**  
**Hasil uji Hipotesis**

<b>Korelasi Antar Variabel</b>		<b>Original Sample (O)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>	<b>Hasil Hipotesis</b>
Infrastruktur Kesejahteraan	->	0,157	0,871	0,384	Diterima

Sumber: Meliana Putri (2023)



Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel Infrastruktur memberikan dampak positif terhadap variabel Kesejahteraan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,871 dan nilai *p-value* sebesar 0,384. Secara ideal nilai *p-value* harus kurang dari 0,50, maka pada variabel Infrastruktur dengan nilai *p-value* 0,384 tergolong variabel memberikan pengaruh secara signifikan dan berpengaruh secara langsung. Variabel Infrastruktur memberikan dampak positif terhadap variabel Kesejahteraan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,669 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Secara ideal nilai *p-value* harus kurang dari 0,50, maka pada variabel Pendapatan dengan nilai *p-value* 0,000 menyebabkan variabel memberikan pengaruh secara signifikan dan berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan. Variabel Rekomendasi Advokad memberikan dampak positif terhadap variabel Kesejahteraan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,170 dan nilai *p-value* sebesar 0,003. Secara ideal nilai *p-value* harus kurang dari 0,50, maka pada variabel Rekomendasi Advokad dengan nilai *p-value* 0,003 menyebabkan variabel memberikan pengaruh secara signifikan dan berpengaruh langsung. Hasil pengujian hipotesis pada riset ini, memiliki kesimpulan bahwa terdapat 2 variabel tidak memberikan pengaruh pada Kesejahteraan.